

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sepanjang penelitian yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengangkat tema yang dibahas dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang ditemukan di antaranya sebagai berikut. Selama penelusuran yang telah dilakukan, Peneliti telah mendapatkan penelitian yang relevan dengan topik pembahasan yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, kisah nabi Sulaiman, dan tafsir tematik al-Marāgī baik itu berbentuk skripsi, jurnal dan artikel. Oleh sebab itu berikut adalah beberapa penelitian yang dijadikan pijakan dalam penelitian ini.

Jurnal penelitian agama yang berjudul “Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer”, ditulis oleh Agus Mubarak, Dosen STAIN Samarinda, 2014. Jurnal penelitian ini membuahakan kesimpulan bahwa materi pendidikan akhlak anak dalam al-Qur’an Surat Luqman ayat 12-19 adalah (1) Bersyukur kepada Allah SWT, kedua orangtua, dan tidak kufur, (2) Berbakti kepada orangtua, (3) Memerintahkan mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah yang munkar, (4) Sabar, dan (5) Tidak sombong dan membanggakan diri (rendah hati). Materi pendidikan akhlak tersebut masih relevan dengan pendidikan anak kontemporer. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama membahas mengenai pendidikan akhlak. Akan tetapi, obyek kajian yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini mengambil dari ayat-ayat kisah Luqman, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Sulaiman yang dikaitkan dengan pendidikan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Jurnal yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Akidah akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri Semanu Gunungkidul", oleh Dewi Prasari Suryawati dalam jurnal Pendidikan Madrasah Tahun 2006. Penelitian ini ingin mengkaji mengenai problematika implementasi pembelajaran akidah terhadap karakter siswa yang dihadapi oleh guru pengampu akidah akhlak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode observasi, interview dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa implementasi pendidikan karakter terhadap perencanaan pembelajaran akidah akhlak belum menunjukkan pembelajaran yang berkarakter dan masih bersifat konvensional (Suryawati, 2006: 309). Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama membahas mengenai akhlak. Akan tetapi, metode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan metode dokumentasi teks ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Sulaiman yang dikaitkan dengan pendidikan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Buku yang berjudul "Manusia dalam Tafsir Al-Marāgī Implikasinya Pada Konsep Pendidikan", oleh Dr. Abdul Madjid, M. Ag. Yang diterbitkan pada tahun

2015. Buku ini mengkaji tentang diskursus manusia dalam pendidikan. Diperlukan konsep baru tentang manusia yang mempunyai landasan kuat dan jelas, sehingga manusia dapat dipandang dan ditempatkan secara benar dalam arti sesungguhnya. Untuk mendapatkan konsep manusia tersebut, maka dilakukan kajian terhadap penafsiran Al-Marāgī tentang manusia dalam al-Qur'an. Kesimpulan dari pembahasan buku ini adalah dalam pandangan Al-Marāgī, manusia merupakan ciptaan Allah yang terdiri dari unsur jasmani, ruhani dan akal serta merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Implikasi dari pemahaman tersebut pendidikan yang dilaksanakan bersifat *antropho-religijs-sentris* artinya disamping mengarahkan sudut pandang tersebut masih dalam koridor nilai-nilai ilahiyah. Sebagai makhluk, manusia mempunyai tugas dan tujuan hidup semata-mata tunduk dan patuh kepada Allah swt. Manusia terlahir fitrah dan berkeimanan. Terakhir, sebagai penganut paham *qadariyah*, dalam pandangan al-Maragi manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak dan berbuat. (Madjid, 2015: 134-135).

Skripsi yang berjudul “Kisah Nabi Ibrahim dan Relevansinya Terhadap Interaksi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Kajian al-Qur'an Surat aṣ-Ṣāffāt Ayat 102-107 dalam Tafsir al-Marāgī)”, oleh Atika Kusumawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi yang bertolak pada sumber primer berupa kitab Tafsir Al-Marāgī. Hasil penelitian ini ialah diketahuinya interaksi pendidikan Islam dalam keluarga berdasarkan kisah Ibrahim (Kusumawati, 2017: 81). Penelitian tersebut memiliki kesamaan

dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama ingin membahas mengenai kisah salah satu nabi yang ada dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran al-Marāgī. Akan tetapi, hasil yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian ini ingin membahas mengenai interaksi pendidikan yang ada dalam kisah Ibrahim, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ingin membahas mengenai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Sulaiman. Selain itu, ayat al-Quran yang dijadikan sebagai objek penelitian tersebut hanya terfokus pada surat aṣ-Ṣāffāt ayat 102-107, sedangkan penelitian yang akan dilakukan terfokus pada seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah Nabi Sulaiman.

Skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)", oleh Imam Aziz Firdaus mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikam pemahaman kepada masyarakat tentang urgensi pendidikan akhlak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui penelusuran data yang sumber primernya adalah surat Al-Hujurat ayat 9-13 dengan menggunakan metode tafsir tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil dari surat Al-Hujurat ayat 9-13 yaitu: sikap adil, persaudaraan, humanis, menghargai orang lain, larangan menggunjing dan takwa (Firdaus, 2017: 81). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan akhlak. Akan tetapi, hasil yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni

penelitian ini membahas mengenai pendidikan akhlak dalam kajian tafsir surat Al-Hujurat ayat 9-13, sedangkan penelitian yang akan dilakukan membahas mengenai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Sulaiman berdasarkan tafsir Al-Marāgī.

Skripsi yang berjudul “Model Pembelajaran Akidah (Telaah Kisah Ibrahim dalam Al-Qur’an Menurut Ahmad Mustafa Al-Marāgī)”, oleh Dzawil Muqomah Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2017. Penelitian ini ingin mengkaji mengenai kisah Ibrahim yang ada dalam al-Qur’an. Dalam melakukan kajian tersebut menggunakan *Tafsir Al-Marāgī* dengan menggunakan metode tafsir *Mawḍū’i* dan mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan dialog Ibrahim tentang akidah, baik itu kepada bapak, raja maupun kaumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penafsiran Ahmad Mustafā al-Marāgī terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan kisah Ibrahim sangat detail dan memiliki kronologi yang runtut. Melalui penafsiran tersebut juga dapat dianalisis model pembelajaran yang digunakan oleh Ibrahim yaitu model pembelajaran memperoleh informasi berfikir induktif dan model pembelajaran personal tak terarah. Model pembelajaran memperoleh informasi berfikir induktif yang diterapkan oleh Ibrahim cenderung lebih berhasil jika dibandingkan dengan model pembelajaran personal tak terarah. Hal demikian dikarenakan materi akidah merupakan materi yang bersifat doktrin sehingga membutuhkan pemikiran yang matang melalui proses pemerolehan informasi secara induktif (Muqomah, 2018: 68). Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama ingin membahas mengenai kisah salah satu nabi yang ada dalam al-Qur’an berdasarkan penafsiran al-Marāgī. Akan tetapi, hasil yang ingin dicapai

dalam penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian ini ingin membahas mengenai model pembelajaran akidah yang ada dalam kisah Ibrahim, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ingin membahas mengenai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Sulaiman.

Thesis yang berjudul “Pola Pemaparan Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur’an (Kajian Stilistik Kisah Al-Qur’an)”, oleh Shofa Aulia Kumala mahasiswa pascasarjana Jurusan Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik pemaparan kisah, penyajian unsur kisah, pengulangan kisah, seni penggambaran kisah dan gaya bahasa yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman yang diceritakan di dalam al-Qur’an. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni sama-sama ingin membahas mengenai kisah salah satu nabi yang ada dalam al-Qur’an yaitu Nabi Sulaiman, namun menggunakan metode stilistika bahasa. Adapun penelitian yang akan dilakukan ingin membahas mengenai pendidikan akhlak pada kisah Nabi Sulaiman dengan mengkaji tafsir Al-Marāgī.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa penelitian penelitian yang membahas pendidikan akhlak telah ada, namun kajian yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam penelitian berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni belum ada penelitian yang membahas mengenai pendidikan akhlak yang menggunakan kajian tafsir khususnya ialah penafsiran yang terkait dengan ayat-ayat yang mengkisahkan Nabi Sulaiman. Meskipun pada dasarnya penelitian yang menggunakan kajian tafsir al-Marāgī telah banyak ditemukan,

namun objek yang yang dijadikan sebagai fokus dalam penelitian bukan mengenai kisah nabi Sulaiman yang dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.

B. Kerangka Teoritik

Kerangka teori atau landasan teori merupakan suatu bahasan kajian pustaka yang menghimpun dan melahirkan gagasan yang mendasari penelitian serta penguraian konsep dan teori yang terkait dengan masalah penelitian yang akan dijadikan sebagai alat analisis. Pada intinya kerangka teori atau landasan teori berfungsi sebagai bagian dalam memecahkan masalah dalam penelitian (Ismail, 2015: 52). Berikut ini akan diuraikan definisi kata-kata yang ada dalam judul utama penelitian, yang kemudian akan diikuti suatu konsep dan teori yang akan digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian.

1. Nilai-nilai

Nilai menurut kamus Bahasa Indonesia berarti taksiran, angka, kualitas, kadar, hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk keperluan manusia (Poerwodarminto, 1982: 77). Nilai dapat juga diartikan sebagai konsep-konsep abstrak dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik dan benar serta hal-hal yang dianggap buruk dan salah (Muhaimin, 1993: 110).

Pengertian nilai dalam kamus filsafat, diartikan sebagai kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna atau dapat dijadikan kepentingan (Lorens, 1996: 713). Berbeda dengan definisi yang dikemukakan oleh Soejono (1991: 144) nilai adalah pandangan terhadap sesuatu hal yang didasarkan pada keistiqomahan-keistiqomahan, ketentuan-ketentuan, skala-skala prioritas, serta

pedoman-pedoman yang berlaku. Dalam pandangan Talcot Parsons seperti yang dikutip Arifin (2015: 125) “nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan pada suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membeda-bedakan bagiannya”.

Berdasarkan definisi di atas, maka kata nilai sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang baik, berharga, bermartabat, dan berkonotasi positif. Nilai atau pegangan dasar dalam kehidupan adalah sebuah konsepsi abstrak yang menjadi acuan atau pedoman utama mengenal masalah mendasar atau umum yang sangat penting dan ditinggikan dalam kehidupan suatu masyarakat, bangsa, bahkan kemanusiaan.

Nilai-nilai agama Islam adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ajaran agama Islam. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai ini sangat penting karena juga mengembangkan aspek-aspek lainnya. Misalnya kepribadian, etika, moral, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sumber nilai dan norma yaitu:

- a. Nilai ilahiyah yang bersumber dari al-Qur’an dan as-Sunnah.
- b. Sumber nilai yang tidak berasal dari al-Qur’an dapat digunakan sepanjang tidak menyelisihi nilai pada al-Qur’an dan as-Sunnah (Daradjat, 1984: 260).

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah*. Pertama berasal dari kata kerja *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua berasal dari kata kerja *rabiya-yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga berasal dari kata *rabba-yarubbu* yang artinya memperbaiki mengurus kepentingan mengatur menjaga dan memperhatikan.

Kata *tarbiyah* apabila diidentikkan dengan *rabb* maka para ahli memberikan pengertian yang beragam di antaranya Fahrurrazi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan seakar dengan kata *al-tarbiyah* yang mempunyai makna *at-tanmiyah* yang artinya pertumbuhan dan perkembangan. Menurutnya, kata *rabbani* tidak hanya mencakup pengajaran yang bersifat ucapan (dominan kognitif), tetapi juga meliputi pengajaran sikap dan tingkah laku (dominan afektif). Sementara Sayyid Qutb menafsirkan kata *rabbaniyah* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap dan mentalnya (Muntahibun, 2011: 8).

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar. Menurut Zakiyah Darajat pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Oleh karena itu sesuatu dianggap baik atau buruk manakala berdasar pada agama (Mukodi, 2011: 133).

Istilah akhlak sering dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral etika, adab dan budi pekerti. Semua istilah tersebut mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat bahkan Sang Pencipta. Perbedaan akhlak dengan etika dan moral terutama menyangkut sumbernya. Akhlak bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah sedangkan

etika dan moral bersumber dari pandangan manusia. Hal ini dikarenakan ukuran baik atau buruk, terpuji atau tercela dalam konsep akhlak semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian (Ilyas, 2011: 4).

Yunahar Ilyas, dalam bukunya yang berjudul Kuliah Akhlak memodifikasi sistematika akhlak menurut ulama menjadi pembahasan berikut ini :

- a. Akhlak kepada Allah swt meliputi : taqwa, ikhlas, cinta dan ridha, *khauf* dan *raja'*, syukur, tawakal, *muraqabah* dan taubat.
- b. Akhlak kepada Rasulullah saw meliputi: mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam.
- c. Akhlak Pribadi meliputi: *shiddiq*, amanah, istiqamah, *'iffah*, *mujahadah*, *syaja'ah*, tawaduk, malu, sabar, dan pemaaf.
- d. Akhlak dalam keluarga meliputi: *birrul waidain*, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, silaturahmi dengan kerabat karib.
- e. Akhlak bermasyarakat meliputi: bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat, pergaulan muda-mudi, ukhuwah islamiyyah.
- f. Akhlak bernegara meliputi: musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma'ruf nahi munkar, hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

3. Kisah Nabi Sulaiman

Menurut Sayyid Qutb, kisah nabi Sulaiman mempunyai karakteristik yang khas. Kisah ini menyimpan banyak keindahan, namun tanpa luput dari pesan kegamaan. Kisah Nabi Sulaiman dan Bilqis menunjukkan adanya karakter jelas

yang dimiliki Nabi Sulaiman sebagai seorang hamba Allah, raja dan nabi. Di antara karakter tersebut adalah: adil, demokratis, tegas dan penyayang. Hal ini tercermin dalam interaksi Nabi Sulaiman kepada rakyatnya dari kalangan jin, hewan, angin, manusia bahkan lautan. Selain itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak terlepas dari tunduknya tujuan keagamaan. Di antara pesan-pesan yang terkandung dalam kisah Nabi Sulaiman adalah sebagai berikut: tentang syukur, kepemimpinan, cinta terhadap makhluk lain, pesan kenabian dan tauhid.

Kisah Nabi Sulaiman ditampilkan di dalam al-Qur'an kurang lebih sebanyak 47 ayat pada 5 surat, yaitu: QS al-Naml (27), al-Baqarah (2), al-Anbiya' (21), Saba' (34) dan Šād (38). Kisah dengan episode panjang terletak dalam QS an-Naml dan yang lainnya adalah kisah-kisah pelengkap episode atau sekedar repetisi dengan maksud tujuan tersendiri.

4. Tafsir

Tafsir dalam bahasa Arab berasal dari kata *fassara yufassiru tafsiiran* yang memiliki arti menerangkan, menjelaskan (al-Munawwir, 1984: 1055). Menurut al-Zarqani dalam buku Muhammad Amin Suma (Suma, 2001: 18) yang menjelaskan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dalil-dalil yang dimaksud oleh Allah sesuai dengan kemampuan manusia.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang menjelaskan mengenai makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang dapat diambil hikmah-hikmahnya sesuai dengan kemampuan manusia.

Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka di bidang tafsir, dan menjelaskan metode-metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Secara umum, para ulama membagi metode tafsir menjadi empat: Metode Tahlīliy, Ijmāly, Muqaran, dan Mawdū'iy (al-Farmawi, 1994: 11).

Metode tafsir yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah metode Mawdū'iy, yaitu suatu metode tafsir yang dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan penafsiran dengan menggunakan metode *Mawdhu'iy* meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga permasalahan tersebut dipahami dengan mudah dan benar-benar dapat dikuasai (al-Farmawi, 1996: 36).